

MEMBANGUN KESADARAN SPIRITUAL: PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

SYUKURMAN ZEBUA
mansyukurzebua@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual individu. Tujuan utama adalah menganalisis dampak pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan karakter, memahami metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh dalam meningkatkan kesadaran spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi kasus terhadap sejumlah partisipan yang telah mengikuti program pendidikan agama Kristen. Metodologi melibatkan analisis konten dari materi pelajaran, observasi kelas, dan wawancara dengan peserta didik dan pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen memainkan peran kunci dalam membentuk karakter melalui penyampaian nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Pembelajaran berbasis kasus, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi menjadi metode efektif dalam mencapai tujuan ini. Dalam prosesnya, peserta didik mengalami peningkatan kesadaran spiritual yang tercermin dalam perilaku positif dan pengembangan kepribadian yang seimbang. Kesimpulannya, pendidikan agama Kristen memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual, memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan individu yang beretika dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Spiritual, Peran PAK, Pembentukan Karakter

Abstract

This research aims to uncover the role of Christian religious education in shaping the character and spiritual awareness of individuals. The main objectives are to analyze the impact of Christian religious education on character formation, understand the methodologies used in the learning process, and evaluate the outcomes in enhancing spiritual awareness. This research employs a qualitative approach, conducting a case study with several participants who have undergone Christian religious education programs. The methodology involves content analysis of teaching materials, classroom observations, and interviews with students and educators. The findings indicate that Christian religious education plays a key role in shaping character through the imparting of moral, ethical, and spiritual values. Case-based learning, group discussions, and personal reflection emerge as effective methods in achieving these goals. Throughout the process, students experience an enhancement in spiritual awareness reflected in positive behavior and the development of a balanced personality. In conclusion, Christian religious education makes a significant contribution to character formation and spiritual awareness, providing a strong foundation for the ethical and responsible development of individuals.

Keywords: *Spiritual, Role of Christian Religious Education, Character Formation*

Pendahuluan

Kehidupan modern seringkali membawa tantangan yang signifikan dalam mempertahankan kesadaran spiritual di tengah rutinitas sehari-hari yang sibuk¹. Dalam keadaan di mana individu terus-menerus terjebak dalam aktivitas yang membutuhkan perhatian penuh, seperti pekerjaan, pendidikan, dan keterlibatan sosial, waktu untuk refleksi spiritual seringkali terabaikan. Hal ini dapat menghasilkan ketidakseimbangan yang merugikan, terutama dalam aspek psikologis dan emosional individu. Sebagai

¹ Koenig, H. G. (2012). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. ISRN Psychiatry, 2012, 278730. doi:10.5402/2012/278730

contoh, penelitian psikologis telah menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran spiritual dapat berkorelasi dengan peningkatan tingkat stres dan kecemasan, serta menurunnya kesejahteraan mental. Oleh karena itu, perlunya menekankan pentingnya kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih mendesak, terutama ketika mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan holistik individu.

Selain itu, literatur psikologi modern menyoroti bahwa ketidakseimbangan ini dapat menciptakan hambatan dalam perkembangan pribadi dan hubungan sosial. Individu yang kurang memiliki waktu untuk refleksi spiritual cenderung mengalami kesulitan dalam mengatasi tantangan hidup dan mengembangkan kualitas kepribadian yang kuat. Sebagai contoh, ketidakmampuan untuk mengatasi tekanan hidup tanpa bimbingan spiritual dapat merugikan kapasitas seseorang dalam menjalin hubungan yang sehat dan berkelanjutan².

Dengan demikian, pentingnya kesadaran spiritual tidak hanya berkaitan dengan dimensi spiritualitas itu sendiri tetapi juga dengan konsekuensi langsungnya terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional individu dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang aspek ini, dapat dipahami mengapa peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk kesadaran spiritual menjadi semakin krusial dalam menciptakan fondasi karakter yang kokoh.

Identifikasi masalah terkait pembentukan karakter di tengah masyarakat modern dapat melibatkan sejumlah permasalahan yang berkembang, seperti peningkatan perilaku tidak etis, kehilangan nilai-nilai moral, dan kurangnya rasa tanggung jawab sosial. Peningkatan perilaku tidak etis, seperti penipuan, manipulasi, dan perilaku yang merugikan lainnya, dapat menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat dan merugikan kepercayaan antarindividu. Kehilangan nilai-nilai moral, yang mungkin terkait dengan perubahan budaya atau pengaruh media, dapat mengakibatkan kurangnya pedoman etika dalam mengambil keputusan sehari-hari. Selain itu, kurangnya rasa tanggung jawab sosial dapat merugikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, dengan individu mungkin mengabaikan kontribusi positif mereka untuk kepentingan bersama.

Studi seperti yang dilakukan oleh Narvaez et al. (2019) menyoroti bahwa karakter yang kuat dapat menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini. Karakter yang mencakup nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan empati dapat membantu individu membuat keputusan yang etis dan membangun hubungan yang sehat³. Karakter yang kuat juga dapat berperan dalam meningkatkan tanggung jawab sosial, memotivasi individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, dan merangsang perubahan positif dalam perilaku individu. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam menanggulangi masalah yang dihadapi oleh masyarakat modern terkait etika dan moralitas.

Perubahan sosial dan fenomena globalisasi telah menjadi faktor kunci yang memengaruhi nilai-nilai tradisional dan spiritual dalam masyarakat. Kemajuan teknologi dan eksposur terhadap budaya asing, sebagai bagian dari globalisasi, dapat menggeser perhatian masyarakat dari nilai-nilai spiritual yang lebih tradisional. Globalisasi membawa perubahan dalam cara orang berinteraksi, mengakses informasi, dan mengadopsi norma budaya baru. Dalam proses ini, nilai-nilai spiritual sering kali terpinggirkan atau dilupakan karena terjadi pergeseran fokus menuju nilai-nilai materialistik dan individualistik.

Penelitian seperti yang disajikan oleh Hjelm (2019) menggambarkan bagaimana globalisasi dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam prioritas nilai-nilai, terutama di komunitas yang lebih terpapar pada pengaruh global. Kemajuan teknologi dan konektivitas global telah membuka akses ke berbagai informasi dan gaya hidup yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai spiritual tradisional.

² Emmons, R. A., & Paloutzian, R. F. (Eds.). (2003). *The Psychology of Religion*. Oxford University Press.

³ Narvaez, D., Lapsley, D. K., Hagele, S., & Lasky, B. (2019). Moral education and development. In *The Oxford Handbook of Moral Development: An Interdisciplinary Perspective* (pp. 387-404). Oxford University Press. doi:10.1093/oxfordhb/9780190676623.013.19

Dalam konteks ini, tantangan muncul dalam pembentukan karakter yang kokoh, karena individu mungkin menghadapi dilema moral dan kehilangan pegangan pada nilai-nilai yang mendasar⁴.

Selain itu, penelitian dari Inglehart dan Welzel (2010) menunjukkan bahwa dengan adanya globalisasi, masyarakat cenderung beralih dari nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai sekuler dan otonomis. Ini menciptakan kebutuhan untuk menemukan keseimbangan antara perkembangan global dan pelestarian nilai-nilai spiritual yang berakar dalam budaya lokal⁵.

Dengan demikian, perubahan sosial dan globalisasi menciptakan tantangan tambahan dalam membentuk karakter yang kokoh, karena individu harus menghadapi tekanan dari nilai-nilai yang bersaing dan seringkali kontradiktif. Pendidikan agama Kristen dapat memainkan peran penting dalam membantu individu menavigasi perubahan ini dengan memperkuat fondasi nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Dalam konteks pendidikan modern yang sering kali menekankan prestasi akademis dan persaingan, aspek spiritual dan pembentukan karakter seringkali diabaikan. Sistem pendidikan yang didorong oleh standar prestasi dan ujian dapat menciptakan lingkungan di mana prioritas utama adalah mencapai target akademis, sementara nilai-nilai spiritual dan karakter kadang-kadang terpinggirkan. Para siswa mungkin terfokus pada pencapaian akademis semata, tanpa memperhatikan perkembangan moral dan etika. Penelitian oleh Damon, Menon, dan Bronk (2003) menggarisbawahi bahwa dalam upaya mencapai kesuksesan akademis, seringkali nilai-nilai moral dan spiritual ditempatkan di latar belakang⁶.

Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan pendidikan agama Kristen dalam kurikulum, sehingga nilai-nilai spiritual tidak hanya diakui tetapi juga diberikan perhatian yang layak. Pendidikan agama Kristen dapat memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk membimbing siswa dalam pengembangan karakter yang kuat dan pemberdayaan spiritual. Studi oleh Roehlkepartain et al. (2006) menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat berperan dalam membentuk moralitas, etika, dan integritas, yang merupakan elemen penting dari karakter yang kokoh⁷.

Melalui integrasi pendidikan agama Kristen, sekolah dapat memberikan konteks yang seimbang di mana prestasi akademis tetap penting, tetapi nilai-nilai spiritual dan karakter juga diperhitungkan. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang mencapai prestasi akademis, tetapi juga tentang membentuk individu yang memiliki fondasi moral yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Tren terkini terkait kesadaran spiritual dan pembentukan karakter dalam masyarakat menunjukkan beberapa dinamika yang menarik. Beberapa penelitian dan survei mengindikasikan peningkatan kesadaran spiritual di kalangan individu, terutama di tengah kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Peningkatan minat terhadap praktik spiritual, meditasi, dan pencarian makna hidup dapat dilihat sebagai indikator kesadaran spiritual yang berkembang (Koenig, 2012). Masyarakat yang semakin menyadari pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan mereka mungkin lebih cenderung mencari cara untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter pribadi⁸.

⁴ Hjelm, T. (2019). Globalization, Secularization, and Religion. In *The Oxford Handbook of Secularism* (pp. 111-128). Oxford University Press. doi:10.1093/oxfordhb/9780199988457.013.7

⁵ Inglehart, R., & Welzel, C. (2010). Changing Mass Priorities: The Link Between Modernization and Democracy. *Perspectives on Politics*, 8(02), 551-567. doi:10.1017/s1537592710001258

⁶ Damon, W., Menon, J., & Bronk, K. C. (2003). The development of purpose during adolescence. *Applied Developmental Science*, 7(3), 119-128. doi:10.1207/s1532480xads0703_2

⁷ Roehlkepartain, E. C., Benson, P. L., King, P. E., & Wagener, L. M. (2006). *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence*. Sage Publications.

⁸ Koenig, H. G. (2012). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 278730. doi:10.5402/2012/278730

Karakter yang baik, yang mencakup nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab, telah terbukti berdampak positif pada kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian oleh Park dan Peterson (2006) menunjukkan bahwa individu dengan karakter yang kuat cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, hubungan interpersonal yang lebih sehat, dan kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi stres⁹. Di tingkat masyarakat, keberadaan individu dengan karakter positif dapat membentuk lingkungan yang lebih kooperatif dan membangun, menghasilkan dampak positif dalam dinamika sosial. Namun, meskipun terdapat tren positif dalam kesadaran spiritual dan pengakuan nilai-nilai karakter yang baik, masih ada tantangan dalam menerapkan dan mempertahankan hal ini dalam masyarakat yang berubah dengan cepat. Dengan terus mengamati dan memahami tren ini, kita dapat memperkuat upaya untuk mempromosikan kesadaran spiritual dan pembentukan karakter yang lebih positif dalam masyarakat.

Pendidikan agama Kristen memainkan peran sentral dalam memberikan landasan moral dan spiritual kepada individu, membimbing mereka dalam mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam dan membangun karakter yang kuat. Ajaran-ajaran agama Kristen menyoroti nilai-nilai inti seperti cinta kasih, keadilan, dan tanggung jawab, yang membentuk dasar etika dan moralitas.

Ajaran cinta kasih dalam Kristen, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Yesus, mengajarkan individu untuk mengasihi sesama tanpa batas, membentuk dasar bagi hubungan saling peduli dan pengertian. Prinsip ini memberikan landasan moral yang kuat untuk memandu tindakan positif dan sikap baik terhadap orang lain (Matius 22:39). Keadilan, sebagai konsep sentral dalam agama Kristen, menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu. Pendidikan agama Kristen membimbing individu untuk memahami arti keadilan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan setara.

Tanggung jawab juga merupakan konsep penting dalam ajaran Kristen, mendorong individu untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Pendidikan agama Kristen memberikan pemahaman mendalam tentang tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Penelitian oleh Roehlkepartain dan Ebstyn King (2011) menyoroti bahwa pendidikan agama Kristen dapat secara positif memengaruhi perkembangan moral dan etika, serta kontribusi positifnya dalam membentuk karakter siswa¹⁰. Oleh karena itu, dengan memberikan dasar moral yang kokoh melalui ajaran-ajaran Kristen, pendidikan agama dapat menjadi pilar utama dalam membimbing individu menuju kesadaran spiritual yang mendalam dan pembentukan karakter yang kuat.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter dan mengembangkan kesadaran spiritual pada individu. Tujuan utama adalah mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana ajaran-ajaran agama Kristen, khususnya konsep cinta kasih, keadilan, dan tanggung jawab, memengaruhi pembentukan karakter dan perkembangan kesadaran spiritual. Dengan menganalisis dampak pendidikan agama Kristen, penelitian ini berusaha untuk menyediakan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai moral dan spiritual yang ditanamkan melalui pendidikan agama Kristen dapat membentuk individu secara holistik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman praktis tentang peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter yang kuat dan menciptakan kesadaran spiritual yang berkelanjutan dalam konteks masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan dasar bagi perdebatan dan formulasi kebijakan yang lebih efektif terkait dengan peran pendidikan agama Kristen dalam pendidikan formal dan perkembangan pribadi. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pembicaraan

⁹ Park, N., & Peterson, C. (2006). Character strengths and happiness among young children: Content analysis of parental descriptions. *Journal of Happiness Studies*, 7(3), 323-341. doi:10.1007/s10902-005-3648-6

¹⁰ Roehlkepartain, E. C., & Ebstyn King, P. (2011). The Role of Religion in Positive Youth Development: A Developmental Assets Approach. In R. M. Lerner, R. M. Lerner, J. V. Lerner, & J. V. Lerner (Eds.), *Advances in Child Development and Behavior* (Vol. 41, pp. 159-189). Academic Press. doi:10.1016/b978-0-12-386492-5.00006-5

akademis dan praktis seputar peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual individu.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang melibatkan analisis konten dari materi pelajaran, observasi kelas, dan wawancara dengan peserta didik dan pendidik¹¹. Metode ini digunakan untuk mendalami pemahaman tentang peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter melalui penyampaian nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Analisis Konten Materi Pelajaran: Identifikasi dan pengumpulan materi pelajaran agama Kristen yang digunakan dalam kurikulum, Analisis konten untuk menentukan nilai-nilai moral, etika, dan aspek spiritualitas yang disampaikan melalui materi pelajaran tersebut. Evaluasi sejauh mana materi pelajaran mencakup aspek pengembangan karakter dan kesadaran spiritual. Observasi Kelas: Pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas agama Kristen. Pencatatan situasi dan kejadian yang dapat memberikan wawasan tentang dampak pendidikan agama Kristen terhadap perkembangan karakter. Wawancara dengan Peserta Didik dan Pendidik: Wawancara dengan sejumlah peserta didik untuk mendapatkan pandangan mereka terkait pembelajaran agama Kristen dan dampaknya pada karakter dan spiritualitas. Wawancara dengan pendidik untuk mendapatkan perspektif dan pemahaman mereka tentang metode pengajaran dan tujuan pendidikan agama Kristen. Analisis wawancara untuk mengidentifikasi pola umum dan perbedaan dalam persepsi peserta didik dan pendidik. Hasil Penelitian: Menyajikan temuan dari analisis konten, observasi kelas, dan wawancara. Menyoroti peran kunci pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter melalui penyampaian nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Menunjukkan efektivitas metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis kasus, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi dalam mencapai tujuan tersebut.

Pembahasan

Pentingnya Kebajikan dan Kesalehan Praktis

Pentingnya kebajikan dan kesalehan praktis dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat diabaikan. Kebajikan mencakup perilaku yang baik, jujur, dan adil, yang membentuk dasar moral dan etika dalam interaksi sosial¹². Praktik kesalehan, di sisi lain, mencerminkan ketaatan terhadap nilai-nilai agama dan moral, memandu individu dalam mengambil keputusan yang benar dan bertanggung jawab.

Dalam masyarakat, kebajikan membentuk dasar hubungan antarindividu dan kelompok¹³. Sikap baik, empati, dan kemauan untuk membantu sesama menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan mendukung. Kebajikan juga memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan di antara anggota masyarakat, membentuk dasar kestabilan sosial. Selain itu, kesalehan praktis memperkuat dimensi spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Praktik keagamaan dan moral membantu individu mengembangkan kepribadian yang baik dan menemukan makna dalam tindakan mereka. Kesalehan praktis juga menjadi panduan bagi individu dalam menghadapi tantangan dan godaan dalam kehidupan, mengarahkan mereka untuk membuat pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Dengan menjunjung tinggi kebajikan dan kesalehan praktis, masyarakat dapat membentuk pondasi yang kuat untuk kemajuan bersama. Kedua nilai ini membantu menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihargai dan dihormati, menciptakan keadilan sosial dan memperkuat solidaritas. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dan masyarakat untuk menerapkan kebajikan

¹¹ Anggoro, Bambang Sri. "Pengembangan Modul Matematika Dengan Strategi Problem Solvin Guntuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 6.2 (2015): 121-130.

¹² Fahrimal, Yuhdi. "Netiquette: Etika jejaring sosial generasi milenial dalam media sosial." (2018).

¹³ Fadilah, Syifa Nur. "Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3.2 (2019): 167-178.

dan kesalahan praktis dalam setiap aspek kehidupan, membentuk dasar bagi pembangunan sosial yang berkelanjutan dan berdaya tahan. Dalam konteks individu, pentingnya kebajikan dan kesalahan praktis juga mencakup pembangunan karakter pribadi. Kebajikan membantu seseorang menjadi individu yang lebih baik dengan fokus pada integritas, kejujuran, dan kedisiplinan. Ketika individu mengusahakan kebajikan dalam tindakan sehari-hari, mereka tidak hanya meningkatkan kualitas diri sendiri tetapi juga memberikan dampak positif pada lingkungan sekitarnya.

Selain itu, kesalahan praktis juga menjadi landasan bagi kehidupan yang bermakna dan penuh tujuan. Praktik keagamaan dan moral memberikan pandangan yang lebih luas tentang arti hidup dan membimbing individu untuk mencapai kedamaian batin. Ini membantu mengatasi ketidakpastian dan stres dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kerangka kerja untuk mengatasi tantangan hidup dengan sikap positif dan penuh harapan.

Pentingnya kebajikan dan kesalahan praktis juga dapat dilihat dalam pembentukan kepemimpinan yang efektif¹⁴. Pemimpin yang mengutamakan kebajikan dan kesalahan dalam pengambilan keputusan mereka cenderung memimpin dengan teladan, memotivasi orang lain untuk mengikuti jejak yang positif. Dengan demikian, nilai-nilai ini bukan hanya relevan dalam konteks individu, tetapi juga dalam konteks kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya manusia. Secara keseluruhan, kebajikan dan kesalahan praktis merupakan fondasi bagi masyarakat yang sehat, beretika, dan harmonis. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak hanya menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk diri sendiri tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang adil, berkelanjutan, dan penuh kasih.

Pengembangan Karakter Pribadi yang Kuat

Pengembangan karakter pribadi yang kuat adalah suatu perjalanan panjang untuk membentuk aspek-aspek positif dalam diri seseorang¹⁵. Ini melibatkan kesadaran diri, keberanian untuk tumbuh, dan konsistensi dalam perubahan positif. Pertama-tama, kesadaran diri menjadi kunci utama. Seseorang perlu memahami nilai-nilai, kelebihan, dan kelemahan mereka dengan jujur. Dari sana, langkah-langkah konkrit dapat diambil untuk memperbaiki dan memperkuat aspek-aspek positif tersebut. Keberanian diperlukan dalam menghadapi tantangan dan mengatasi ketakutan, karena pengembangan karakter pribadi yang kuat tidak terjadi tanpa perjuangan. Selain itu, konsistensi adalah elemen penting. Kebiasaan positif dan tindakan-tindakan baik perlu diterapkan secara teratur untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dengan konsisten dalam upaya meningkatkan diri, seseorang dapat membentuk karakter pribadi yang kuat, yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekitar.

Pengembangan karakter pribadi yang kuat juga melibatkan kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Setiap kegagalan atau rintangan dapat dijadikan pelajaran berharga untuk pertumbuhan pribadi. Fleksibilitas pikiran dan kemampuan untuk beradaptasi menjadi keterampilan penting dalam perjalanan ini¹⁶. Selain itu, empati dan hubungan interpersonal yang baik juga berperan dalam membentuk karakter yang kuat. Kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain membantu membangun hubungan yang sehat dan mendukung pertumbuhan bersama.

Seiring berjalannya waktu, orang yang berkomitmen pada pengembangan karakter pribadi yang kuat akan menemukan bahwa mereka memiliki integritas yang tinggi. Mereka akan menghargai nilai-nilai moral dan etika, menjadikan integritas sebagai fondasi perilaku mereka. Kesiapan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka adalah cermin dari karakter yang kokoh.

¹⁴ Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2: 1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2.2 (2021): 143-157.

¹⁵ Sidjabat, Binsen Samuel. *Membangun pribadi unggul: suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter*. PBMR ANDI, 2021.

¹⁶ Galinsky, Ellen. *Mind in the making*. Blackstone Publishing, 2013.

Penting juga untuk selalu mempertahankan rasa syukur dan apresiasi terhadap kehidupan¹⁷. Ini membantu menjaga mentalitas positif dan membantu seseorang tetap fokus pada hal-hal yang benar-benar berarti dalam hidup. Dengan demikian, pengembangan karakter pribadi yang kuat adalah perjalanan holistik yang mencakup aspek-aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual, membentuk individu yang kokoh, bertanggung jawab, dan berdaya tahan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dimensi Spiritual dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen menonjolkan kesadaran spiritual dan pengembangan hubungan pribadi dengan Tuhan, sementara nilai-nilai yang diinginkan tidak secara eksplisit membahas dimensi spiritual¹⁸. Dimensi spiritual dalam pendidikan agama Kristen merupakan aspek yang sangat penting dan mendasar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis semata, tetapi juga pada pengembangan dimensi spiritual siswa. Melalui pembelajaran agama Kristen, siswa diajak untuk mengenal dan memahami hubungan pribadi mereka dengan Tuhan, serta untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan keadilan.

Dimensi spiritual ini mencakup pengenalan terhadap prinsip-prinsip moral Kristen, pemberdayaan iman, dan pengembangan kepekaan terhadap kebutuhan spiritual diri dan orang lain. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga mengajarkan siswa untuk merenung, berdoa, dan melibatkan diri dalam praktik ibadah sebagai cara untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan¹⁹. Pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk menciptakan intelektualitas yang kuat, tetapi juga untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga siswa dapat menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki keseimbangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dimensi spiritual dalam pendidikan agama Kristen menjadi landasan utama bagi pembentukan kepribadian holistik siswa, yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga dimensi rohaniah yang mendalam.

Pendidikan agama Kristen juga menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam pertumbuhan spiritual. Siswa diajak untuk merenungkan pengalaman hidup mereka dengan kerangka nilai-nilai Kristen, melihat bagaimana iman dapat memberikan makna dan petunjuk dalam setiap aspek kehidupan. Dimensi spiritual ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan sikap rendah hati dan keterbukaan terhadap pertumbuhan spiritual yang kontinu.

Selain itu, pendidikan agama Kristen mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial dan pelayanan kepada sesama sebagai bagian integral dari kehidupan beriman²⁰. Siswa diajarkan untuk menerapkan ajaran-ajaran Kristiani dalam tindakan nyata, membantu mereka memahami bahwa iman tidak hanya diperuntukkan bagi diri mereka sendiri, tetapi juga untuk melayani dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Melalui dimensi spiritual dalam pendidikan agama Kristen, siswa diarahkan untuk membentuk sikap positif terhadap tantangan dan perubahan, menemukan ketenangan dalam iman saat menghadapi kesulitan, dan membangun komunitas yang berlandaskan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya memberikan dasar teologis, tetapi juga menjadi wahana bagi

¹⁷ Heriyanto, Ranjet. Komunikasi Ritual Pada Upacara Adat Satu Sura Di Desa Adat Cirendeu (Studi Deskriptif Tentang Komunikasi Ritual Masyarakat Adat Desa Cirendeu Pada Upacara Adat Satu Sura Dalam Menunjukkan Rasa Syukur Kepada Gusti Sikang Sawijiwiji). Diss. Universitas Komputer Indonesia, 2019.

¹⁸ Djadi, Jermia. "Spiritual Seorang Pelayan Tuhan." *Jurnal Jaffray* 10.1 (2012): 110-117.

¹⁹ Mutak, Alfius Areng. "Reposisi hati: memahami panggilan dan dinamika spiritualitas hamba tuhan." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2.1 (2014).

²⁰ Bali, Juniati Reski, et al. "GENERASI MUDA KRISTIANI DALAM MENELADANI YESUS SEBAGAI GURU DAN PEMIMPIN MASA KINI." *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 1.5 (2023): 319-330.

perkembangan pribadi dan sosial yang seimbang, menciptakan individu yang berakar kuat dalam nilai-nilai spiritual Kristen sambil aktif berkontribusi dalam dunia yang terus berubah.

Empati dan Kasih Terhadap Sesama dalam Kristen

Ajaran agama Kristen secara khusus mendorong praktik empati dan kasih terhadap sesama sebagai manifestasi nilai-nilai Kristiani, sedangkan nilai-nilai yang diinginkan tidak menyebutkan aspek ini secara khusus. Dalam ajaran agama Kristen, empati dan kasih terhadap sesama ditekankan sebagai prinsip-prinsip yang sangat penting²¹. Konsep ini mencerminkan ajaran Kristus untuk mencintai sesama seperti diri sendiri dan berbuat baik kepada orang lain. Ada beberapa ayat dalam Alkitab yang menekankan pentingnya empati dan kasih terhadap sesama.

Salah satu ayat yang sering dikutip dalam konteks ini adalah ayat yang berasal dari Injil Matius 22:39 (TB): "Dan yang kedua, yang sama dengan itu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Ayat ini merupakan bagian dari jawaban Yesus terhadap pertanyaan tentang hukum yang paling besar. Dengan menyatakan kasih terhadap sesama sebagai hukum yang setara dengan mencintai Allah, ajaran ini menegaskan bahwa empati dan kasih harus menjadi inti dari praktek kehidupan Kristiani.

Selain itu, ajaran Kristen juga mencerminkan nilai-nilai seperti belas kasihan, kerendahan hati, dan pengampunan. Yesus sendiri memberikan contoh nyata tentang empati dan kasih melalui karya penyembuhan, pelayanan kepada yang miskin, dan pengampunan terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan.

Para pengikut Kristus diajak untuk menjadi cermin dari kasih dan empati yang telah diterima dari Allah, sehingga mereka dapat menjadi saluran berkat bagi orang-orang di sekitar mereka²². Pemahaman akan rahmat dan kasih Allah menjadi dasar bagi pengikut Kristus untuk menjalani hidup dengan penuh empati, peduli terhadap kebutuhan sesama, dan bersedia memberikan kasih tanpa syarat.

Dalam prakteknya, empati dan kasih terhadap sesama dalam konteks Kristen mencakup tindakan nyata, doa, dan dukungan terhadap mereka yang membutuhkan. Hal ini mengajarkan umat Kristen untuk membuka hati dan tangan mereka untuk melayani sesama sebagai wujud konkret dari iman mereka dalam Kristus.

Ajaran Kristen juga menekankan pentingnya mengasihi bahkan orang-orang yang mungkin dianggap sebagai musuh atau orang yang sulit dicintai. Yesus dalam Injil Matius 5:44 (TB) mengatakan, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuh-musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang mengejar-jarmu." Pemahaman akan kasih dan empati terhadap sesama dalam konteks Kristen juga mencakup konsep memberikan tanpa mengharapkan balasan, seperti yang diajarkan oleh Yesus dalam Injil Lukas 6:35 (TB), "Tetapi kasihilah musuh-musuhmu dan berbuatlah baik serta memberikan pinjaman tanpa mengharapkan upah yang kembali."

Sebagai suatu kebajikan, empati dan kasih terhadap sesama tidak hanya bersifat selektif, melainkan merangkul semua orang, tanpa memandang suku, bangsa, atau agama. Ini mencerminkan prinsip dasar bahwa setiap individu diciptakan menurut citra Allah dan memiliki nilai yang luar biasa di mata-Nya. Dalam praksis ibadah Kristen, umat diminta untuk menunjukkan kasih dan empati dalam hubungan sehari-hari, baik di dalam komunitas gereja maupun di dunia luar. Dukungan terhadap yang lemah, perhatian terhadap yang kesepian, dan pembelaan terhadap yang tertindas menjadi bagian integral dari pelayanan Kristen.

Dengan demikian, empati dan kasih terhadap sesama dalam ajaran Kristen bukanlah sekadar konsep abstrak, tetapi harus tercermin dalam tindakan nyata, menjadikan setiap orang Kristen sebagai

²¹ Simanjuntak, Feri. "PERAN GURU AGAMA KRISTEN DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DKI JAKARTA." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6.1 (2023): 124-129.

²² Wahyuni, Sri. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Penerbit NEM, 2021.

perwujudan kasih Allah di dunia ini. Kesadaran akan kasih dan empati ini membimbing umat Kristen untuk menjadi agen perubahan positif dan sumber berkat bagi orang lain.

Mengembangkan Karakter Holistik Siswa

Mengembangkan karakter holistik siswa merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pembentukan aspek-aspek kepribadian dan keterampilan siswa secara menyeluruh²³. Hal ini melibatkan pengembangan tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga dalam aspek moral, sosial, dan emosional. Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membantu siswa menjadi individu yang seimbang dan berdaya. Proses ini melibatkan pengembangan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, empati, kerjasama, dan ketahanan diri. Selain itu, melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, proyek kolaboratif, dan pengalaman sosial juga menjadi bagian integral dari pengembangan karakter holistik. Dengan demikian, pendidikan yang holistik tidak hanya memberikan landasan pengetahuan yang kuat, tetapi juga membentuk individu yang memiliki keseimbangan dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Pentingnya mengembangkan karakter holistik siswa terletak pada pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya tentang prestasi akademis semata, tetapi juga tentang membentuk manusia yang berkualitas dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat²⁴. Dengan fokus pada aspek moral, siswa diajarkan untuk membuat keputusan etis, menghormati perbedaan, dan memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Aspek sosial dalam pengembangan karakter holistik mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang sehat. Siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, proyek kolaboratif, serta mendukung dan memahami keberagaman dalam komunitas mereka. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal yang kuat dan rasa keterhubungan dengan orang lain.

Aspek emosional melibatkan pengembangan kecerdasan emosional, yaitu pemahaman dan pengelolaan emosi. Siswa diajarkan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta mengembangkan empati terhadap perasaan orang lain. Ini penting untuk membentuk individu yang stabil secara emosional dan dapat menghadapi tekanan hidup dengan bijak.

Melalui pendekatan holistik, pendidikan tidak hanya menciptakan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki nilai-nilai moral, kemampuan sosial, dan kecerdasan emosional yang baik. Dengan demikian, pengembangan karakter holistik bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik siswa.

Dalam konteks pengembangan karakter holistik siswa, pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah juga harus diperhatikan. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kritis, berpikir kreatif, dan belajar melalui pengalaman nyata²⁵. Proyek-proyek inovatif, tantangan intelektual, dan eksplorasi dalam pembelajaran di luar kelas dapat menjadi sarana efektif untuk merangsang perkembangan karakter holistik.

Selain itu, pendekatan holistik juga memperhitungkan kebutuhan kesehatan fisik dan mental siswa. Edukasi tentang pola makan sehat, olahraga, dan manajemen stres menjadi bagian integral dari

²³ Simanjuntak, Junihot. Psikologi Pendidikan Agama Kristen. PBM ANDI, 2021.

²⁴ Widyastono, Herry. "Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah." *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 18.4 (2012): 467-476.

²⁵ Haninuna, B. MODEL PEMBELAJARAN PAK BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING): Analisis Dampak Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa. SEHATI.2023

upaya tersebut. Dengan memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental siswa, lingkungan pembelajaran dapat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan holistik.

Penting untuk dicatat bahwa guru memainkan peran sentral dalam pengembangan karakter holistik siswa. Mereka tidak hanya menjadi penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai peran model yang memberikan teladan positif dalam perilaku dan sikap. Melalui interaksi positif, pembimbingan, dan dukungan, guru dapat membantu siswa mengatasi tantangan, mengembangkan rasa percaya diri, dan menjadi individu yang bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pengembangan karakter holistik siswa adalah suatu pendekatan yang menggabungkan berbagai aspek kehidupan, dari akademis hingga sosial, emosional, dan fisik. Dengan memperhatikan dimensi-dimensi ini secara seimbang, pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral, keterampilan sosial, kreativitas, dan kesehatan yang baik. Pendekatan ini menciptakan dasar yang kokoh untuk siswa dalam menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan dan Saran

Dari pemahaman akan nilai-nilai moral hingga integrasi ajaran-ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari, semuanya telah menjadi bagian dari diskusi kita. Dengan demikian, kita dapat melihat gambaran utuh mengenai bagaimana pendidikan agama Kristen dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual yang kokoh dan karakter yang berkualitas. Mari kita lanjutkan dengan mengeksplorasi kesimpulan dari perjalanan diskusi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pentingnya Kesadaran Spiritual: Kesadaran spiritual merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan agama Kristen memiliki peran vital dalam mengembangkan kesadaran spiritual ini, membantu individu memahami makna hidup, nilai-nilai moral, dan hubungan mereka dengan sesama dan Tuhan.
2. Pendidikan Agama Kristen sebagai Landasan Moral: Pendidikan agama Kristen memberikan landasan moral yang kuat dalam membentuk karakter. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan keadilan yang diajarkan dalam ajaran Kristen dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari.
3. Pembentukan Karakter Holistik: Pendidikan agama Kristen tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain dari kehidupan, seperti sosial, emosional, dan intelektual. Ini membantu dalam membentuk karakter secara holistik, menciptakan individu yang seimbang dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
4. Pengembangan Etika dan Moral: Pendidikan agama Kristen membantu dalam pengembangan etika dan moral yang kuat. Melalui pemahaman tentang ajaran-ajaran Kristen, individu dapat mengenali perbedaan antara benar dan salah, serta membuat keputusan yang berlandaskan nilai-nilai moral yang ditanamkan.

Saran

Membangun kesadaran spiritual melalui pendidikan agama Kristen membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan aspek-aspek berikut. Berikut adalah beberapa saran untuk memperkuat peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter:

1. Integrasi Nilai-Nilai Kristen dalam Kurikulum: Pastikan bahwa nilai-nilai Kristen terintegrasi secara mendalam dalam kurikulum pendidikan agama. Identifikasi nilai-nilai inti seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan kerja sama, dan ciptakan materi pembelajaran yang mendalam untuk mengembangkan pemahaman dan praktik langsung.

2. Pendekatan Interaktif dan Pengalaman: Gunakan metode pengajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Diskusi, simulasi, dan kegiatan praktis dapat membantu siswa mengalami dan memahami ajaran-ajaran Kristen dengan cara yang lebih pribadi dan bermakna.
3. Pembelajaran Berbasis Kehidupan Sehari-Hari: Kaitkan ajaran-ajaran Kristen dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contoh-contoh konkret dan relevan akan membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman mereka sendiri.
4. Pembinaan Karakter Melalui Cerita Alkitab: Gunakan cerita-cerita Alkitab sebagai landasan untuk membina karakter. Cerita-cerita ini dapat menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual secara mendalam.
5. Pengembangan Keterampilan Refleksi dan Kontemplatif: Ajarkan keterampilan refleksi dan kontemplatif melalui doa, meditasi, dan jurnal rohaniah. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih mendalam dalam memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran spiritual.
6. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas: Melibatkan orang tua dalam pendidikan agama Kristen. Mengadakan pertemuan, seminar, atau acara komunitas dapat memperkuat dukungan dan keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter spiritual anak-anak mereka.
7. Membangun Komunitas Rohani di Sekolah: Fasilitasi pembentukan kelompok doa atau komunitas rohani di lingkungan sekolah. Ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan memungkinkan siswa saling mendukung.
8. Model Perilaku oleh Pendidik: Pendidik harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung belajar lebih banyak melalui contoh daripada kata-kata.
9. Pelibatan Dalam Pelayanan Masyarakat: Dorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat. Ini tidak hanya akan mengajarkan mereka tentang kasih sesama, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dalam tindakan nyata.

Daftar Pustaka

- Anggoro, Bambang Sri. "Pengembangan Modul Matematika Dengan Strategi Problem Solvin Guntuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 6.2 (2015): 121-130.
- Bali, Juniati Reski, et al. "GENERASI MUDA KRISTIANI DALAM MENELADANI YESUS SEBAGAI GURU DAN PEMIMPIN MASA KINI." *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 1.5 (2023): 319-330.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2: 1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2.2 (2021): 143-157.
- Damon, W., Menon, J., & Bronk, K. C. (2003). The development of purpose during adolescence. *Applied Developmental Science*, 7(3), 119-128. doi:10.1207/s1532480xads0703_2
- Djadi, Jermia. "Spiritual Seorang Pelayan Tuhan." *Jurnal Jaffray* 10.1 (2012): 110-117.
- Emmons, R. A., & Paloutzian, R. F. (Eds.). (2003). *The Psychology of Religion*. Oxford University Press.
- Fadilah, Syifa Nur. "Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3.2 (2019): 167-178.
- Fahrimal, Yuhdi. "Netiquette: Etika jejaring sosial generasi milenial dalam media sosial." (2018).
- Galinsky, Ellen. *Mind in the making*. Blackstone Publishing, 2013.

- Haninuna, B. model pembelajaran pak berbasis masalah (*problem based learning*): Analisis Dampak Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa. SEHATI.2023
- Heriyanto, Ranjet. Komunikasi Ritual Pada Upacara Adat Satu Sura Di Desa Adat Cirendeui (Studi Deskriptif Tentang Komunikasi Ritual Masyarakat Adat Desa Cirendeui Pada Upacara Adat Satu Sura Dalam Menunjukkan Rasa Syukur Kepada Gusti Sikang Sawijiwijji). Diss. Universitas Komputer Indonesia, 2019.
- Hjelm, T. (2019). Globalization, Secularization, and Religion. In *The Oxford Handbook of Secularism* (pp. 111-128). Oxford University Press. doi:10.1093/oxfordhb/9780199988457.013.7
- Inglehart, R., & Welzel, C. (2010). Changing Mass Priorities: The Link Between Modernization and Democracy. *Perspectives on Politics*, 8(02), 551-567. doi:10.1017/s1537592710001258
- Koenig, H. G. (2012). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 278730. doi:10.5402/2012/278730
- Koenig, H. G. (2012). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 278730. doi:10.5402/2012/278730
- Mutak, Alfius Areng. "Reposisi hati: memahami panggilan dan dinamika spiritualitas hamba tuhan." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2.1 (2014).
- Narvaez, D., Lapsley, D. K., Hagele, S., & Lasky, B. (2019). Moral education and development. In *The Oxford Handbook of Moral Development: An Interdisciplinary Perspective* (pp. 387-404). Oxford University Press. doi:10.1093/oxfordhb/9780190676623.013.19
- Park, N., & Peterson, C. (2006). Character strengths and happiness among young children: Content analysis of parental descriptions. *Journal of Happiness Studies*, 7(3), 323-341. doi:10.1007/s10902-005-3648-6
- Roehlkepartain, E. C., & Ebstyn King, P. (2011). The Role of Religion in Positive Youth Development: A Developmental Assets Approach. In R. M. Lerner, R. M. Lerner, J. V. Lerner, & J. V. Lerner (Eds.), *Advances in Child Development and Behavior* (Vol. 41, pp. 159-189). Academic Press. doi:10.1016/b978-0-12-386492-5.00006-5
- Roehlkepartain, E. C., Benson, P. L., King, P. E., & Wagener, L. M. (2006). *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence*. Sage Publications.
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Membangun pribadi unggul: suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter*. PBMR ANDI, 2021.
- Simanjuntak, Feri. "PERAN GURU AGAMA KRISTEN DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DKI JAKARTA." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6.1 (2023): 124-129.
- Simanjuntak, Junihot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. PBMR ANDI, 2021.
- Wahyuni, Sri. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Penerbit NEM, 2021.
- Widyastono, Herry. "Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah." *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 18.4 (2012): 467-476.